

Edisi: Juni 2013

REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia
Menemani, Melayani dan Membela Hak-hak Para Pengungsi

- * Dalam Naungan Sayap-Sayap Tuhan
- * Ketika Sekat Menghilang
- * Pengalaman yang Mengubah Hidup
- * Mimpi tentang Baju Cinderella
- * Aktivitas Penanaman JRS Indonesia bagi Pengungsi dan Pencari Suaka 2013



Dalam Naungan Sayap-Sayap Tuhan

Indro Suprobo



Staf JRS menyalami deteni saat peringatan Nauruz



Deteni mengunjungi teman di sel lain

*Dengan kepak-Nya Ia akan menudungi engkau,
di bawah sayap-Nya engkau akan berlindung...*

*” engkau tak usah takut
terhadap kedahsyatan malam...”*

Kutipan kitab Mazmur 91:4-5 tentang perlindungan Tuhan ini sungguh-sungguh berdaya dan menjadi nyata dalam kehidupan para Pengungsi dan Pencari Suaka di perbukitan Cipayung, Jawa Barat. Apa yang diyakini oleh penulis Mazmur, dialami juga oleh Pencari Suaka yang terpaksa meninggalkan kampung halaman dan orang-orang tercinta, demi menemukan kehidupan damai yang didamba.

Adalah Otang Sukarna¹, lelaki 50 tahun, warga sebuah desa di perbukitan Cipayung, Jawa Barat, yang dengan ketulusan hatinya, menghadirkan ayat Mazmur ini dalam kehidupan sehari-hari. Ia adalah orang desa yang menjadi sahabat bagi para Pengungsi dan Pencari Suaka. Melalui cara-cara yang sederhana dan nyata, ia memotivasi warga desa, ibu-ibu serta anak-anak, untuk bersikap ramah dan bersahabat kepada Pengungsi dan Pencari Suaka yang tinggal di sana. Persahabatan yang tulus dan sikap saling membantu sebagai saudara, adalah keramahtamahan yang nyata, sekaligus wujud perlindungan yang memberi rasa aman bagi mereka.

Ketika di tempat lain Pengungsi dan Pencari Suaka menghadapi penolakan, kecurigaan, stigma negatif, pengusiran dan pengasingan, Otang Sukarna dan warga di desanya justru menawarkan rumah sederhana dan nyaman untuk tinggal, suasana pergaulan yang akrab dan bersahabat, kegiatan bersama yang bermanfaat, dan pertolongan-pertolongan nyata yang membesarkan jiwa.

“Para imigran ini adalah orang-orang baik. Mereka bukan penjahat dan tidak berbuat onar. Mereka ke sini untuk mencari rasa aman karena negaranya kacau,” begitu

¹ Bukan nama sebenarnya

kata Otang memaparkan pemahamannya. Meskipun belum pernah membaca dokumen internasional tentang Pengungsi, ia mampu menggambarkan pemahamannya dalam rumusan paling sederhana dan komunikatif, yang paling mudah diterima dan dimengerti oleh semua warga desa.

Kesadaran Empatik

Otang Sukarna memiliki alasan mendasar mengapa ia bersikap ramah dan bersahabat dengan para Pengungsi dan Pencari Suaka. *“Mereka adalah orang-orang yang memiliki anak seperti saya juga. Mereka juga mengalami kesusahan yang sama seperti saya. Jadi sudah semestinya saya bersikap baik dan membantu mereka. Bahkan kalau bisa, saya melindungi mereka karena sama-sama sebagai manusia biasa,”* jelasnya. Menyelami, memahami dan membiarkan diri disentuh oleh pengalaman orang lain, adalah sebuah olah kesadaran yang empatik. Kesadaran ini melahirkan keterlibatan yang konkret.

Ketika media massa memberitakan adanya ancaman penolakan dan pengusiran terhadap para Pencari Suaka, Otang Sukarna dan Kepala Desa berkeliling kampung memberikan peneguhan kepada mereka. *“Saya berkeliling bersama pak Lurah, mengunjungi mereka satu demi satu dan meyakinkan mereka beserta pemilik kontrakan untuk tidak merasa takut karena di wilayah ini situasinya dijamin aman,”* katanya penuh semangat. Bahkan Kepala Desa sendiri menegaskan perlindungannya, *“Nanti jika terpaksa memang ada orang luar yang datang ke sini untuk mengganggu mereka, suruh mereka semua pindah ke rumah saya. Saya sendiri yang akan melindungi,”* lanjutnya menirukan pernyataan Kepala Desa.

Saling Berbagi

Otang Sukarna memiliki cara jitu dan sederhana untuk semakin mempererat hubungan antara warga desa dan Pencari Suaka. Hidup sehari-hari adalah medianya. *“Saya sering mengajak mereka untuk ikut menghadiri acara pernikahan dan kematian. Bahkan mereka juga ikut mengangkat keranda jenazah sampai ke makam,”* katanya. Hadir dan terlibat dalam kebiasaan-kebiasaan warga adalah tanda, sarana serta wujud kesediaan

untuk menjadi bagian. Hal itu membuat hubungan mereka semakin dekat dan akrab. Mereka menjadi bagian dari warga, dan bukan lagi orang asing. *“Karena dekatnya hubungan itu, salah satu imigran bahkan dibujuk oleh warga untuk menikah dengan orang sini dan menjadi keluarga mereka,”* lanjut Otang.

Peringatan hari keagamaan juga menjadi sarana untuk saling berbagi. Pada peringatan 10 Muharram [Assyura], warga dan Pencari Suaka menyelenggarakan upacara keagamaan bersama. *“Bahkan Pak Lurah menyumbangkan satu ekor kambing. Mereka senang sekali.”*

Pada masa awal kehadiran Pencari Suaka, selama beberapa waktu pernah diselenggarakan kegiatan belajar bahasa Inggris untuk anak-anak. Melalui kegiatan itu warga dan Pencari Suaka dapat saling

belajar. Anak-anak belajar bahasa Inggris, sementara para Pencari Suaka belajar tentang kebiasaan hidup sehari-hari. *“Wah dulu banyak sekali anak yang ikut belajar bahasa Inggris. Hampir tiga kelas penuh jumlah pesertanya.”*

Berkat hubungan yang akrab itu, tak mengherankan apabila di beberapa sudut jalan atau di dekat warung, terdengar kelakar dan canda tawa antara Pencari Suaka dan warga desa yang sedang mengisi waktu senggang mereka. Otang Sukarna dan warga desa di perbukitan Cipayung, bagaikan sayap-sayap Tuhan yang memberikan keramahan, perlindungan dan rasa aman bagi para Pencari Suaka. Melalui mereka, Tuhan sungguh-sungguh menudungi para Pengungsi dan Pencari Suaka dengan kepek-Nya.***

Ketika Sekat Menghilang

Saefudin Amsa

Di beberapa Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim), nasib para Pencari Suaka dan Pengungsi seringkali tak jauh berbeda dengan pelaku tindak kriminal, yakni dikurung di balik jeruji besi dan tak memiliki kebebasan untuk melakukan aktivitas. Situasi itu dapat berlangsung selama bertahun-tahun tanpa kepastian kapan akan berakhir. Padahal mereka bukan pelaku tindak kriminal. Mereka adalah pembawa hati yang mendamba perdamaian, cinta, persahabatan, dan martabat hidup. Di tengah keseharian yang sedemikian itu, pengalaman kecil dan sederhana yang menghadirkan damai, cinta, persahabatan, dan martabat, akan menjadi pengalaman yang sangat berharga.

Wisnu Bawana tampak terkejut ketika sebuah bola menimpawajahnya. Pria yang sehari-harinya merupakan staf Rudenim ini mencari tahu siapa pelempar bola itu. Seorang deteni remaja hanya tersenyum iseng di depannya. Mengetahui bahwa deteni belasan tahun itulah yang melempar bola, Wisnu pun mengejanya dan berusaha membalas. Zaidan, deteni remaja itu hanya tertawa lebar sambil berlari menghindar.

Barangkali ceritanya akan berbeda jika hal itu terjadi di Rudenim. Peristiwa menggelikan itu terjadi di kolam renang di sebuah lokasi wisata. Di kolam renang yang bening kebiruan itu, para deteni, staf jaga dan beberapa pejabat Rudenim sedang asyik bermain bola air. Anggota tim bola air yang bertanding pun berkomporsi campuran



Pengungsi mengungkapkan protes melalui lukisan di dinding

antara deteni dan staf imigrasi. Skor kemenangan tidak terlalu menjadi perhatian, karena sebagian dari mereka lebih menikmati permainan saling melempar bola ke arah lawan dalam gurauan. Nyaris tak ada suasana kaku, segan atau kikuk. Tak ada lagi yang namanya pejabat dengan segala kewenangannya, staf keamanan dengan pandangan mata curiga, atau deteni yang berwajah murung dan tertekan. Semua bermain dan bersenang-senang, menjadi *Homo Ludens*, makhluk yang bermain untuk mencari kebahagiaan, seperti kata filsuf Huizinga. Seolah-olah semuanya kembali pada masa kanak-kanak, ketika bermain hanya punya satu kepentingan yaitu untuk bergembira.

Sabtu yang cerah itu menjadi hari yang sangat membahagiakan bagi 20 orang deteni di Rudenim. Ditemani oleh beberapa pejabat Rudenim, mereka mendapat kesempatan untuk sejenak menjauh dari tembok, jeruji dan kawat berduri di Rudenim. Kegiatan rekreasi ini pada dasarnya merupakan usulan dari pihak Rudenim, yang mengkomunikasikannya kepada JRS dan IOM. Melalui beberapa rapat koordinasi, kegiatan ini mendapat rekomendasi dan disetujui oleh pihak Rudenim.

Dalam beberapa kali pertemuan, pihak Rudenim mengatakan bahwa kegiatan rekreasi yang pertama kali ini akan menjadi ajang ujicoba. Jika berjalan

lancar sesuai dengan prosedur keamanan, tanpa ada deteni yang melarikan diri, maka Rudenim akan merekomendasikan kegiatan ini menjadi kegiatan rutin. Namun jika ada deteni yang memanfaatkan kesempatan ini untuk melarikan diri, tak akan pernah ada lagi kegiatan rekreasi semacam ini.

Syukurlah, kekhawatiran itu tak terbukti. Yang muncul justru keceriaan, keakraban dan pudarnya sekat di antara staf Rudenim dan deteni. Tidak hanya saling bercanda saat bermain bola air, deteni dan staf Rudenim pun menunjukkan kerjasamanya saat bermain di beberapa wahana lain di kompleks kolam renang tersebut. Pejabat Rudenim tak segan menggotong perahu karet bersama para deteni, menaiki puncak seluncuran, lalu terjun dan tercebur ke kolam bersama-sama. Mereka juga bersama-sama membuat semacam kereta manusia, duduk berbaris dan berpegangan tangan, lalu menjerit histeris saat melewati kelokan-kelokan di peluncuran. Para staf jaga yang tadinya berpencar di berbagai sudut kolam renang sambil penuh waspada mengawasi para deteni, lama-kelamaan tidak tahan juga dan ikut mencebur ke dalam kolam biru segar itu. Tak ada lagi yang mengawasi dan diawasi. Semuanya menginginkan satu hal, kegembiraan.

Setelah makan siang yang penuh keakraban, salah seorang deteni menyampaikan ucapan terimakasihnya kepada Rudenim, JRS dan IOM atas kesempatan yang



Pengungsi menikmati kebebasan di kolam renang

ia dapatkan pada hari itu. Deteni lainnya mengungkapkan rasa terimakasih dengan memeluk para pejabat dan staf Rudenim yang disambut dengan penghargaan yang sama tulusnya. Dalam perjalanan pulang, para deteni masih diberi “kejutan”, yakni tidak langsung menuju ke Rudenim, melainkan diajak berkeliling menikmati pemandangan pegunungan dan berfoto bersama para petugas Rudenim.

Di tengah perjalanan pulang, Haidar mengatakan bahwa meskipun harus kembali ke ruangan yang terkunci, hari itu adalah hari yang luar biasa baginya. *“Forget detention. Forget everything. Today is a wonderful day”*. Hari itu, kegembiraan dan kebahagiaan menghancurkan sekat-sekat yang selama ini membatasi. Semoga perangkat hukum di Indonesia semakin memungkinkan disingkirkannya jeruji besi dari kehidupan Pencari Suaka dan Pengungsi. ***

Pengalaman yang Mengubah Hidup

Paulus Enggal

Akses terhadap komputer dan mengetahui bagaimana menggunakannya merupakan kebutuhan dasar bagi dunia kerja dan pendidikan. Ini juga berlaku bagi para Pengungsi di Indonesia yang menunggu penempatan ke negara ketiga. Namun, kelas komputer yang diselenggarakan oleh JRS bukan hanya berdampak bagi kehidupan para pengungsi.

“Mr Mohammad, you can make a new folder by right click, move to ‘New’, choose ‘Folder’,” tutur Herman, pengajar komputer bagi komunitas Refugee di Sewon. *“Like this?”* tanya Mohammad. *“Yes like that. After clicking on ‘Folder’ you can type any name you want, for example type ‘Freedom’”* tambah Herman. *“Oh ya...ya...good...good,”* tukas Mohammad setelah puas melihat hasil kerja di layar notebook. Mohammad termasuk salah satu dari 30 Pengungsi yang mampu menangkap materi dasar

tentang penggunaan komputer secara baik. Tidak semua peserta kelas komputer bisa seperti bekas guru Kung Fu yang memiliki 800 murid di Pakistan ini. *“Wah ada yang harus benar-bener belajar dari awal,”* terang Yoga, salah seorang asisten kelas komputer. *“Ada yang sama sekali belum pernah menggunakan komputer. Mengang mouse aja gemeteran, sehingga kesulitan untuk menempatkan mouse, dan ketika harus mengeklik sekali, bisa menjadi dua atau tiga kali,”* imbuah mahasiswa PBI Universitas Sanata Dharma ini. Kelas komputer itu diikuti oleh lima Pengungsi komunitas Sewon karena jumlah komputernya terbatas. Masing-masing sibuk menatap layar notebooknya dan berusaha mengerjakan tugas excel lengkap dengan formula penjumlahan. Sesekali mereka memanggil guru-guru JRS ketika menemui kesulitan. Suasannya sangat tenang dan serius, berbeda dengan beberapa jam lalu ketika mereka belajar bahasa Inggris.



Vicent, volunteer JRS

"Now do you want to play a game?" tanya Adi salah satu pengajar bahasa Inggris. Pagi itu guru-guru bahasa Inggris mengajak belasan Pengungsi yang duduk beriringan di aula kelas untuk bermain meneja kata dalam bahasa Inggris atau *spelling bee*. "Mr Abbas, please give me one word starting with T," pinta Adi. Abbas yang duduk di sudut ruangan menunjukkan raut bingung sebelum berusaha menjawab. "E... 'think'," tukasnya. "How do you spell it?" tanya Adi. "I don't know," jawab Abbas cepat. Sontak tawa riuh membahana dari setiap sisi ruangan.

Kelas di sudut dusun Pandes, Panggunharjo, Sewon ini bukan sekadar kelas belajar-mengajar, melainkan menjadi tempat di mana para Pengungsi ini memperoleh pengakuan sebagai manusia bermartabat. "Di sini kami berupaya menyediakan ruang pertemuan yang ramah bagi orang-orang yang terusir dari kampung halaman, yang berasal dari berbagai negara dan mengalami konflik serta penganiayaan. Kami bermaksud untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari ketakutan dan diskriminasi, yang menjadi sekolah kehidupan dan menginspirasi siapapun yang mau membangun persaudaraan", kata Lino, koordinator program.

"Awalnya aku takut ketika bertemu mereka," terang Anastasia Vicent, salah seorang *volunteer* magang JRS. Mahasiswa Fakultas Hukum dari salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta ini menganggap Afghanistan identik dengan Taliban, teroris dan bom bunuh diri, seperti digambarkan oleh media. "Tapi setelah mengenal mereka, ternyata semua anggapanmu itu salah sama sekali. Mereka tidak seperti yang aku bayangkan," tambahnya. Menurutnya gambaran negatif tentang Pencari Suaka dibentuk oleh berita media bahkan oleh ruang kuliahnya sendiri. "Dulu, begitu membaca tentang imigran gelap, aku langsung memandang mereka ini kriminal. Jadi bagus kalau dimasukin penjara," ucapnya. Pengalaman tiga bulan bersama Mohammad, Mahmoud, Abdullah, Abbas, Hassan dan teman-teman *Refugee* di Sewon, membuka mata hati dan pikirannya. "Aku nggak bisa ngomong apa-apa begitu denger cerita mereka. Cerita itu belum pernah aku dapet sebelumnya. Bahkan di kampusku, dosen hukum internasional cenderung menyalahkan mereka (*refugee*)," tutur Vicent lagi. Ia merasa diterima sebagai keluarga oleh para *Refugee*.

Perjumpaan dengan Pengungsi menambah kebahagiaannya. "Setiap Senin, Rabu, Jumat, kita semangat banget, karena bisa bertemu mereka, mendapat cerita dan pengalaman baru. Selalu ada hal yang membuka mataku," imbuhnya. Perjumpaan



dengan para Pengungsi mengubah banyak hal dalam dirinya. "Pengetahuan dan pemahamanku tentang Pengungsi menjadi lebih baik. Aku sekarang tahu kisah mereka dari sudut pandang mereka sendiri," terangnya. Bertemu dengan orang-orang yang meninggalkan orang-orang tercinta di tanah airnya tanpa kepastian akan masa depan, memporak-porandakan egoisme dan kemapanan hidupnya. "Aku tersentuh oleh situasi mereka. Mereka kuat, tetap mau menunggu, meskipun nggak tahu sampai kapan," ujarinya. "Aku nggak bisa bayangkan kalau aku jadi seperti dia," tambahnya.

"God, thank you for everything you've blessed me with this year especially one thing, my Sewon family, a sweet life-changing blessing. I'm highly grateful," tulisnya di laman facebook ketika mengingat banyak hal yang diberikan oleh mereka yang kini menjadi bagian dari 754 *Refugee* di Indonesia yang menunggu *resettlement*. "Karena tidak bisa mengajar, maka aku berusaha menjadi teman buat siapa saja. Dan pertemanan itu mengubahku," ucapnya. "Aku menjadi lebih sabar, nggak cepat mengeluh atau marah saat menghadapi kesulitan, karena yang kuhadapi jauh lebih ringan daripada yang dihadapi Pengungsi," ujarinya. Ini adalah a *life changing experience*, pengalaman yang telah dan akan mengubah hidupnya. "Aku sekarang punya keinginan untuk mengambil kajian human rights, aku mau bantu mereka. Meskipun Indonesia nggak mau menerima mereka setidaknya ada sistem yang lebih manusiawi," tuturnya menerawang. Pengalamannya menginspirasi banyak orang, setidaknya keluarga dan teman-temannya. "Adik-adik kelas kita banyak yang tertarik dan ingin merasakan pengalaman yang sama dengan kita," lanjutnya.

Komputer adalah alat canggih untuk merealisasikan mimpi kita, namun tak ada satupun alat yang dapat menggantikan percikan manusiawi tentang semangat, kepedulian, cinta, dan pengertian.***

Mimpi Tentang Baju Cinderella

Fransisca Asmiarsi

Keterlibatan dalam sebuah asosiasi untuk memperjuangkan demokrasi dan anti diskriminasi, telah membuat sebagian orang terancam oleh pemenjaraan, intimidasi dan penyiksaan. Pergi dari negeri asalnya adalah cara terbaik yang dipilihnya untuk memperoleh rasa aman dan terbebas dari ancaman. Setelah menanti selama beberapa tahun, sebagian besar Pencari Suaka yang tinggal di Cisarua, Bogor ini, akhirnya mendapatkan status sebagai Pengungsi dari UNHCR.

“I want to be a designer. I will make my own clothes” kata Ibsituu, Pencari Suaka yang tinggal di Cipayang, Cisarua. Sejak awal bulan April, Ibsituu sangat antusias mengikuti kelas menjahit yang difasilitasi oleh JRS Bogor dan Komunitas Biarawati FMM (*Fransiscans Missionaries of Mary*). Ia merasa sangat senang dengan kelas menjahit ini, sehingga selalu datang lebih awal daripada teman-teman lainnya. *“Dia paling cepat belajar”*, jelas Ibu Ani, salah satu guru menjahit.

Suasana Kelas Menjahit menjadi semakin hangat ketika para Pencari Suaka telah berbaur dan berkenalan dengan para peserta yang lain. Ternyata, bukan hanya para “murid” (Pencari Suaka) saja yang penuh semangat. Para guru juga tanpa lelah menemani para Pencari Suaka untuk belajar menjahit. Jam makan siang pun sering menjadi terlambat karena semuanya bersemangat belajar menjahit.

Saling sapa, jabat erat, tanya-jawab, dan percakapan yang mengiringi suasana belajar menjahit di antara mereka, adalah keramahtamahan yang sangat nyata bagi masing-masing. Keramahtamahan dan kegembiraan ini telah mampu menembus sekat perbedaan bahasa dan budaya yang kadang-kadang dapat menghalangi komunikasi di antara mereka. Kegembiraan memperoleh teman dan suasana baru, telah membuat mereka lebih mampu menemukan cara berkomunikasi dalam perbedaan. Semua yang terlibat dalam kelas Belajar Menjahit, saling menerima yang lain sebagai sahabat dan teman baru yang menggembirakan dan memperkaya hidup.

“Saya jadi tahu bahasa Ethiopia untuk pinggang, lengan, dan bahu”, kata Ibu Ani. *“Sangat sulit memberikan penjelasan tentang suatu hal tanpa mengerti bahasanya. Maka saya sering bertanya kepada Gudetu, apa bahasa Ethiopianya pinggang, lengan dan bahu. Lalu saya tulis di bukunya, sehingga saya sendiri jadi hafal,”* tambah Ibu Ani sambil tertawa. Ibu Ani terkesan kepada Gudetu



Pencari Suaka di Cisarua sedang berlatih menjahit

ketika ia mulai belajar menggunakan mesin jahit. *“Dia sulit mensinkronkan antara kaki dan tangannya ketika menggunakan mesin jahit. Tapi dia pantang menyerah, mencoba dan terus mencoba sampai akhirnya bisa,”* kata Ibu Ani sambil tertawa.

7 perempuan Pencari Suaka yang dilayani JRS itu berkumpul dan bertemu dalam Kursus Menjahit setiap hari Selasa dan Kamis. Salah seorang dari mereka adalah Pencari Suaka dari Iran, bernama Reyhaneh. Usianya baru 18 tahun. *“I want to meet other people. I will get bored easily when I only stay at home. If I come here twice a week, I can meet new people and also can learn how to sew. I will make a long dress like ‘Cinderella’ dress”*, kata Reyhaneh sambil tersenyum lebar. Baginya, “mengusir kejenuhan” menjadi hal yang penting di sela-sela proses Penentuan Status Pengungsi yang masih harus dilaluinya bersama adik dan ibunya.

Kelas Menjahit, bukan semata-mata kelas yang mengajarkan keterampilan. Ia adalah perjumpaan yang mampu membasuh beragam kerinduan. Di sana ada kerinduan akan sahabat, rasa nyaman, keramahan, pengalaman baru, dan pertumbuhan. Di Kelas Menjahit, ada keleluasaan untuk tertawa, bergembira, dan berimajinasi. Ada kerinduan untuk saling belajar, saling meneguhkan, dan memberikan dukungan. Dalam perjumpaan dua kali seminggu itu, terpenuhilah kerinduan untuk lepas dari kejenuhan, kerinduan tentang penerimaan, serta kerinduan untuk memberikan diri dan berbagi dengan yang lain. Tak mengherankan jika Kelas Menjahit itu selalu menyulut semangat dan menarik kehadiran.

Aktivitas yang sederhana dan biasa ini, telah menjadi ruang yang sangat berharga dan penuh warna bagi para Pencari Suaka, para guru, dan JRS untuk saling menemani sebagai sahabat, saling berbagi dalam ketulusan, saling membantu dalam kelemahan, saling menghibur dalam kesusahan, dan saling menumbuhkan dalam hormat dan kepercayaan. Dalam perjumpaan-perjumpaan itu, kemanusiaan semakin ditumbuhkan dan dikembangkan.***

Penemuan JRS Indonesia bagi Pengungsi dan Pencari Suaka Tahun 2013

Lars Stenger

Pengungsi dan Pencari Suaka Urban

1. Menemani Pencari Suaka di Cisarua Bogor

- Dalam bulan-bulan pertama tahun 2013, tim JRS Cisarua Bogor masih menerima banyak permintaan bantuan dari para Pencari Suaka yang rentan yang tinggal di tengah masyarakat Cisarua. Permintaan dan kebutuhan yang ada jauh lebih besar daripada kesanggupan JRS untuk memenuhinya. Saat ini kami memiliki daftar tunggu yang mengutamakan mereka yang paling rentan, meliputi perempuan dan anak-anak dengan kebutuhan khusus dan mendesak – masalah kesehatan mental dan fisik, kehidupan yang berat dan kebutuhan akan tempat tinggal.
- *“Banyak Pencari Suaka meminta informasi dan saran tentang proses Penentuan Status mereka sebagai Pengungsi namun hanya ada sedikit orang yang dapat memberikan informasi ini. JRS bekerjasama dengan para pengacara muda dari SUAKA – Jaringan Masyarakat Sipil Indonesia bagi Perlindungan Pengungsi – untuk menjamin agar pertanyaan-pertanyaan Pencari Suaka dapat ditanggapi. Diperlukan banyak bantuan agar para Pengungsi dapat mengungkapkan ketakutan mereka secara jelas dan jujur,”* kata Fransisca Asmiarsi, Information & Advocacy Officer untuk Program Penemuan JRS bagi Pencari Suaka di kawasan perkotaan. *“Pada bulan-bulan pertama tahun 2013, JRS dan SUAKA membantu 48 Pencari Suaka dalam memahami proses dan kriteria UNHCR. Kami berharap lebih banyak orang dapat terlibat bersama kami untuk membantu Pencari Suaka dalam mendapatkan perlindungan yang mereka butuhkan,”* tambah Asmiarsi.

2. Komunitas Pengungsi, di Sewon-Bantul, Yogyakarta

- Sebagian besar Pengungsi yang dilayani oleh JRS pada tahun 2012 telah menerima visa untuk *resettlement* mereka ke Australia dan akhirnya dapat



Asmiarsi sedang memeriksa dokumen RSD Pencari Suaka Sudan



Lino Sanajaya, Team Leader JRS untuk komunitas Pengungsi Sewon

memulai hidup baru dalam rasa aman, dilengkapi dengan kemampuan bahasa Inggris dan keterampilan komputer yang lebih baik. JRS menyambut pengungsi baru yang tiba di komunitas Sewon, yang sebagian besar di antaranya mengikuti kelas bahasa Inggris dan kelas komputer. *“Kami gembira. Penempatan di negara ketiga berarti bahwa para Pengungsi yang baru dapat dikeluarkan dari Rumah Detensi dan masuk ke dalam komunitas di Sewon. Kami prihatin terhadap para Pengungsi yang menunggu *resettlement* terlalu lama, banyak dari antara mereka merasa takut akan dilupakan atau dikecualikan dari proses *resettlement*. Mereka mengalami stress dan depresi berat,”* kata Lino Sanajaya, Team Leader JRS untuk program Sewon.

RUMAH DETENSI

3. Rudenim Surabaya, di Bangil-Pasuruan, Jawa Timur

- Tim JRS akhirnya berhasil memperoleh izin untuk merayakan peringatan keagamaan dan kegiatan olah raga yang bagi Pencari Suaka dan Pengungsi yang ditahan itu merupakan kesempatan pertama kali untuk dapat meninggalkan sel mereka dalam bulan-bulan ini. Lebih dari itu kami sangat senang melihat sekelompok Pencari Suaka dan Pengungsi diizinkan meninggalkan Rumah Detensi selama beberapa jam untuk menikmati kolam renang.

4. Rudenim Medan, di Belawan Sumatera Utara

- Tim JRS masih terus memberikan penemuan dan aktivitas rekreasi dan pendidikan yang sangat dibutuhkan di Rumah Detensi yang penuh sesak dan tanpa harapan. Peristiwa kekerasan di Rudenim pada April lalu antara deteni etnis Rohingya dan deteni etnis Myanmar lainnya, telah menewaskan 8 deteni etnis Myanmar. Deteni yang lain masih mengalami trauma dalam waktu yang lama. Kami berhasil membantu membebaskan perempuan dan anak-anak dari Rumah Detensi dan meningkatkan penemuan bagi deteni yang masih tinggal di Rudenim.

- Paulus Enggal, JRS Research and Media officer, telah mengembangkan bahan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang isu Pengungsi bagi tim lapangan, dan mulai membuat film dokumenter pendek yang menggambarkan kehidupan Pencari Suaka dan Pengungsi di Indonesia. Saat ini Enggal sedang mengumpulkan pembelajaran tentang penempatan, pelayanan dan advokasi JRS selama 4 tahun di Rumah-Rumah Detensi Imigrasi di Indonesia.

Pengungsi Internal dan Returnee dari PNG

5. Solusi Berdayatahan bagi Pengungsian Berlarut-larut di Indonesia Timur, Ambon, Maluku

- Purwaningsih, JRS Information and Advocacy Officer, masih tetap menemani keluarga-keluarga Pengungsi Internal dalam upaya mendapatkan pemukiman di lahan yang disediakan oleh JRS di Wa'ai. Sekarang ia sedang mengupayakan agar sertifikat tanah segera dikeluarkan tepat waktu. JRS telah menerbitkan dan membagikan pembelajaran program dalam sebuah kaji kasus berjudul "Pengungsian Berlarut-larut", yang tersedia di website JRS (<http://jrs.or.id/publications/books/book/?did=164>).



6. Penilaian Kebutuhan mendalam tentang Pengungsi yang kembali dari PNG di Provinsi Papua yang sedang dilakukan sampai saat ini, direncanakan akan selesai paling lambat akhir Juni 2013. Temuan dan bagian pertama Penilaian Kebutuhan itu dipaparkan kepada perwakilan Gereja, Satuan Kerja Perangkat Daerah, dan masyarakat sipil di Kabupaten Keerom pada bulan Mei 2013. Temuan pada bagian kedua dipaparkan pada bulan Juni 2013 di Kabupaten Merauke.

Bantuan Hukum SUAKA dan jaringan advokasi

- Pada bulan Mei 2013 JRS membantu SUAKA menyelenggarakan pertemuan singkat dengan para Diplomat tentang situasi Pengungsi dan Pencari Suaka di Indonesia. SUAKA dan JRS terlibat dalam Diskusi Kelompok Terfokus di kantor Komisi Nasional Hak Asasi Manusia yang mendiskusikan dan mendorong agar Pemerintah Indonesia meratifikasi konvensi tentang Status Pengungsi dan protokolnya. SUAKA terus memberikan bantuan hukum dan penempatan kepada Pencari Suaka yang sebagian besar merupakan rujukan dari JRS dalam proses Penentuan Status Pengungsi mereka. Saat ini sistem rujukan yang lebih komprehensif telah dikembangkan dalam kerjasama antara JRS dan SUAKA.

EDITORIAL

Penanggungjawab Redaksi

Th. A. Maswan Susinto, SJ

Editor

Lars Stenger
Indro Suprobo

Penulis Artikel

Indro Suprobo
Saefudin Amsa
Paulus Enggal
Fransisca Asmiarsi
Lars Stenger

Penerjemah

F. Prayoga

JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9
Puren, Pringwulung, Condong Catur
Depok, Sleman
Yogyakarta 55283
INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405

email: indonesia@jrs.or.id

website: www.jrs.or.id

*Dukungan Anda membuat kami
dapat membantu mereka yang terpaksa
mengungsi di Indonesia*

*Jika Anda ingin memberikan donasi
silakan kirim ke:*

Nama Bank

Bank Central Asia

Alamat Bank

Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta
Indonesia

Rekening Atas Nama

Yayasan JRS Indonesia

Tipe Rekening

Tahapan

Nomor Rekening

037 333 2001

Kode Bank (Jika diperlukan)

#CENAIIDJA#

Krimkan kritik dan saran Anda

ke Redaksi Refuge

refuge@jrs.or.id

